
PELESTARIAN RUMAH LANTING BERLANDASKAN BUDAYA SUNGAI MASYARAKAT KOTA BANJARMASIN

M. AULIA UR RAHMAN

m.auliaurrahman@yahoo.com

Program Magister Arsitektur, Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Rumah lanting merupakan jenis rumah terapung yang banyak didapati di Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarmasin. Rumah lanting merupakan produk arsitektur dari budaya sungai masyarakat Kota Banjarmasin. Keberadaan rumah lanting saat ini semakin sulit ditemui, padahal rumah lanting dianggap sebagai cikal bakal permukiman di Kota Banjarmasin. Penelitian ini memfokuskan pada aspek pelestarian fisik bangunan lanting yang berlandaskan budaya sungai masyarakat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan bentuk tindakan pelestarian terhadap rumah lanting yang sesuai dengan kondisi saat ini dalam upaya mempertahankan produk arsitektur dari lokalitas budaya sungai yang menjadi identitas kota Banjarmasin. Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan Sungai Baru- Pekapuran dengan kriteria pemilihan lokasi berdasarkan kuantitas rumah lanting dan usia bangunan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kerusakan fisik bangunan di kawasan Sungai Baru- Pekapuran sebagian besar terjadi pada pondasi bambu yang mengalami kelapukan. Tindakan pelestarian yang diambil adalah rekonstruksi, konsolidasi, dan revitalisasi.

Kata Kunci : Rumah Lanting, Pelestarian

Abstract

Lanting house is floating house types which are found in South Kalimantan, especially in Banjarmasin. Lanting house is a product architecture of Banjareseriver culture. The existence of lanting house increasingly difficult to find, even though lanting house is regarded as the forerunner to the settlement in Banjarmasin. This research focused on aspects of physical preservation of lanting house, based on river culture, and using qualitative research as a methods. This research aims to obtain the form of preservation of lanting house, with appropriate measures with the current conditions, in order to maintain product architecture of local river culture as identity of Banjarmasin. The location of research focused on Pekapuran- Sungai Baru area, with criteria for site selection based on quantity of lanting house and age of building. Based on observations in study area, the physical damage to buildings in Sungai Baru, Pekapuran area caused by moldiness at bamboo foundation. Preservation measures used are reconstruction, consolidation, and revitalization

Keywords: Lanting House, Preservation

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat kota Banjarmasin sejak dahulu dikenal sangat dekat dengan sungai, berbagai aktivitas kegiatan masyarakat sehari-hari memanfaatkan keberadaan sungai yang ada, diantaranya kegiatan ekonomi seperti aktivitas jual beli, interaksi sosial antar masyarakat, MCK, dan sebagai jalur transportasi utama sebelum adanya jalur transportasi darat.

Budaya sungai masyarakat kota Banjarmasin tersebut menghasilkan sebuah produk arsitektur berupa rumah lanting. Rumah lanting merupakan istilah yang digunakan untuk menamai salah satu rumah tradisional Kalimantan Selatan. Rumah ini merupakan tipe rumah terapung yang berbahan utama kayu, sedangkan pada bagian bawah menggunakan batang kayu gelondongan atau drum sebagai pondasi untuk mengapungkan rumah ini.

Keberadaan rumah lanting di kota Banjarmasin merupakan wujud dari penyikapan manusia terhadap kondisi lingkungannya. Kondisi kota Banjarmasin yang didominasi oleh air

menyebabkan masyarakatnya memanfaatkan sungai dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama sebelum adanya jalur transportasi darat. Menurut pengurus Pusat Pengkajian Islam Bidang Sejarah dan Budaya Banjar, peradaban Banjar berasal dari sungai dan Lanting, dimana rumah lanting telah ada sebelum rumah adat Banjar lainnya. Pada abad ke 18 hingga 19, perairan di Banjarmasin dan Kalimantan Selatan pada umumnya masih banyak dipenuhi oleh rumah-rumah terapung yang disangga oleh balok-balok kayu utuh. Penataan lanting yang berderet tersebut memunculkan kekaguman dari para pendatang dan masuk dalam berita Dinasti Ming di Cina tahun 1618 yang menyebutkan di Banjarmasin terdapat rumah di atas rakit seperti seperti yang ada di Palembang.



Gambar 1. Wujud Rumah Lanting di Banjarmasin

(sumber: Dinas Tata Ruang, Cipta Karya dan Perumahan Kota Banjarmasin 2013)

Saat ini budaya berumah lanting di kota Banjarmasin sudah mulai ditinggalkan, kondisi ini salah satunya disebabkan karena adanya perubahan pola orientasi dari sungai ke darat serta terbatasnya ketersediaan bahan bangunan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan jalur darat dan arus globalisasi yang cepat berdampak pada mulai ditinggalkannya rumah lanting sebagai bagian lokalitas tradisi budaya sungai masyarakat kota Banjarmasin.

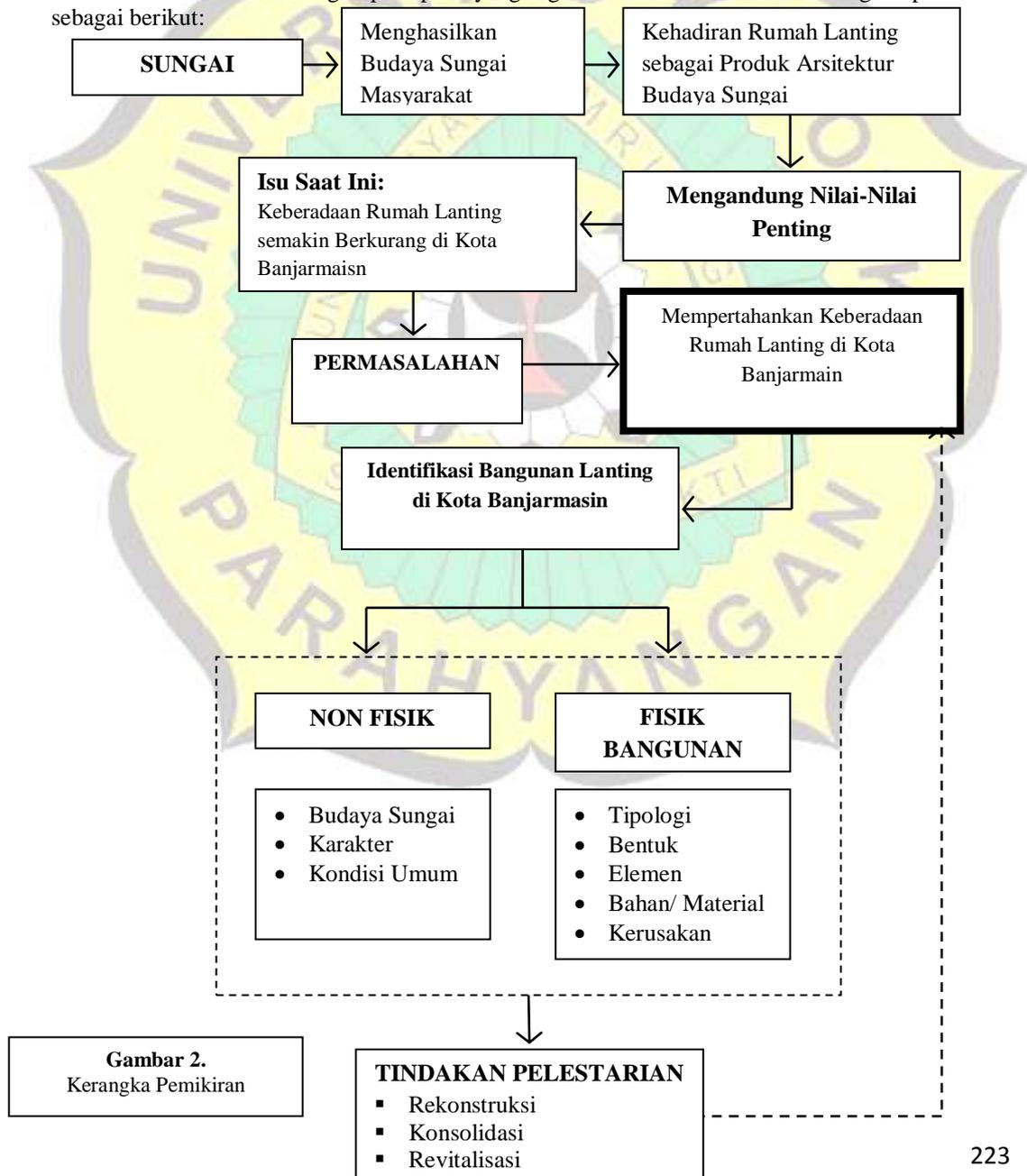
Permasalahan dari penelitian ini yaitu adanya kekhawatiran akan semakin berkurangnya keberadaan rumah lanting yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah kehidupan kota Banjarmasin, sehingga diperlukan sebuah upaya untuk dapat mempertahankan keberadaan rumah lanting tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang terjadi yaitu untuk mendapatkan konsep upaya pelestarian terhadap rumah lanting yang sesuai dengan kondisi saat ini dalam upaya mempertahankan produk arsitektur dari lokalitas budaya sungai yang menjadi identitas kota Banjarmasin.

Menurut Murtagh dalam bukunya *Keeping Time*, pelestarian merupakan tindakan atau proses penerapan langkah-langkah untuk mempertahankan bentuk yang ada, integritas, dan material bangunan atau struktur, dan bentuk yang ada serta vegetasi dari sebuah situs. Hal tersebut termasuk pekerjaan awal stabilisasi, jika diperlukan, serta pemeliharaan yang berkelanjutan pada bangunan bersejarah. Menurut UNESCO kegiatan konservasi dapat dilakukan melalui beberapa cara/ tindakan, diantaranya adalah **preservasi** kegiatan pemeliharaan bentukan fisik suatu tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat bentukan tersebut dari proses kerusakan. **Restorasi** adalah merupakan kegiatan mengembalikan bentukan fisik suatu tempat kepada kondisi sebelumnya dengan menghilangkan tambahan-tambahan atau merakit kembali komponen eksisting tanpa menggunakan material baru. **Rekonstruksi** adalah kegiatan pemugaran untuk membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan dan lingkungan yang hancur akibat bencana alam, bencana lainnya, rusak terbengkalai atau keharusan pindah lokasi karena salah satu sebab yang darurat, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut laik fungsi dan memenuhi persyaratan teknis. **Konsolidasi** adalah merupakan suatu kegiatan pemugaran yang menitik

beratkan pada pekerjaan memperkuat, memperkokoh struktur yang rusak atau melemah, secara umum agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi dan bangunan tetap laik fungsi. **Revitalisasi** adalah merupakan kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat menjadi sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah dikarenakan kawasan tersebut mengalami penurunan produktivitas. Nilai-nilai penting yang terkandung dalam pelestarian adalah nilai kelangkaan, nilai arsitektur, nilai seni, nilai sosial budaya, nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan serta nilai sejarah. Kehidupan masyarakat Banjar ditandai dengan suatu budaya yang khas yaitu kebudayaan sungai, dimana dalam sejarahnya konsentrasi penduduk dalam bentuk kampung, bandar dan kerajaan (keraton) berada di tepi-tepi sungai, di muara. Proses tersebut kemudian menumbuhkan kebudayaan Banjar dan suku bangsa Banjar yang mendukungnya. Keberadaan rumah lanting saat ini tersebar di beberapa kawasan di kota Banjarmasin. Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan Sungai Baru- Pekapuran dengan kriteria pemilihan lokasi berdasarkan kuantitas rumah lanting dan usia bangunan yang bervariasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pola pikir yang digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.
Kerangka Pemikiran

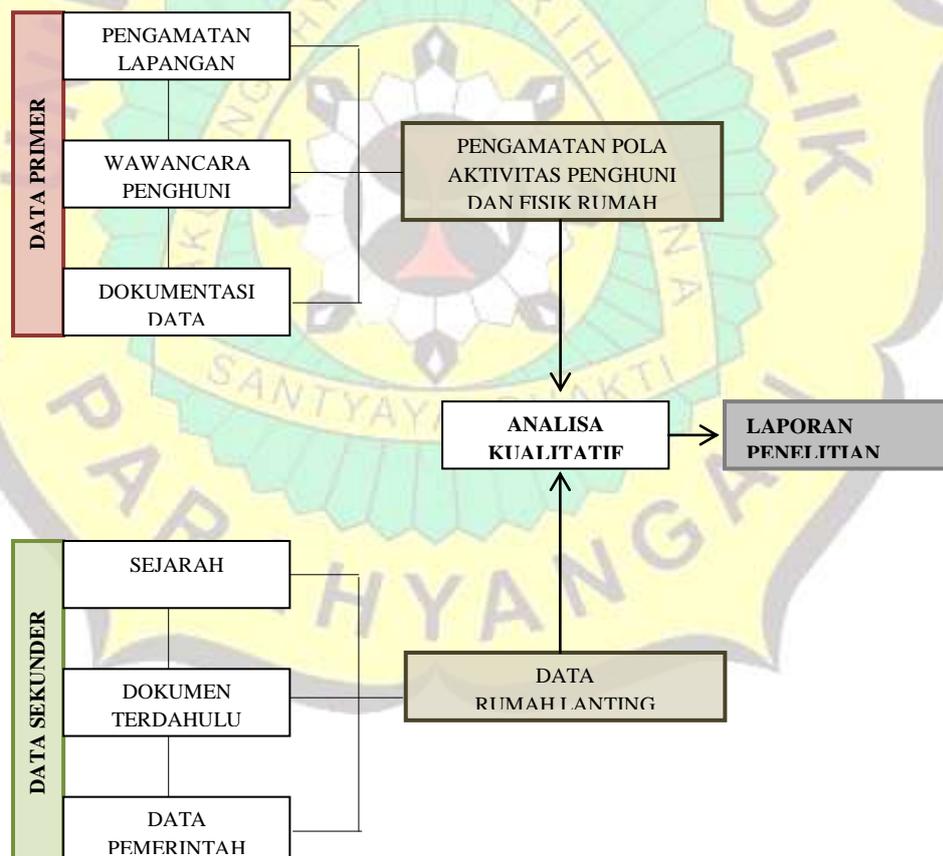
Pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Data yang dikumpulkan diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu data primer dan data sekunder. Metode observasi dan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi Data

Pada penelitian tentang rumah lanting ini, metode pengumpulan data yang akan diteliti melalui beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan sumber data yang akan mendukung penelitian ini. Sumber data yang akan dikumpulkan dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu **data primer** dan **data sekunder**. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, dimana peneliti akan berperan langsung sebagai instrumen penelitian. Peneliti berperan langsung sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan sebagai pelapor hasil dari penelitian ini. Data primer didapatkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan penghuni rumah lanting, dan dokumentasi melalui perekaman data. Data sekunder didapatkan dengan mengumpulkan data-data/ dokumen terkait rumah lanting, mengumpulkan data dari penelitian-penelitian yang terdahulu, dan pengumpulan data dari Pemerintah Daerah terkait bangunan lanting.

2. Metode Analisis Data

metode analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sejarah. Dimana dalam penelitian ini, pertanyaan penelitian (*research question*) dijadikan sebagai jangkar penelitian. Sehingga peran pertanyaan penelitian yang dimunculkan sangat penting sebagai acuan penelitian.



Gambar 3. Metode Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Non Fisik

A. Budaya dan Peran Sungai dalam Masyarakat Kota Banjarmasin

Masyarakat Kota Banjarmasin memiliki budaya sungai yang kuat sejak dahulu, dimana sungai berperan penting dalam kehidupan mereka sehari-hari, diantaranya sebagai jalur transportasi utama masyarakat terutama sebelum adanya jalur transportasi darat, sungai sebagai tempat kegiatan ekonomi masyarakat, sungai sebagai tempat MCK masyarakat, dan sungai sebagai tempat interaksi antar masyarakat.



Gambar 4. Kegiatan Masyarakat di Sungai

A. Karakter Permukiman Lanting di Kawasan Sungai Baru- Pekapuran

Berdasarkan pola penyediaan perumahan/ permukiman, secara garis besar permukiman lanting di kawasan Sungai Baru- Pekapuran termasuk dalam kategori *housing by people*, yaitu penyediaan perumahan untuk masyarakat yang dilakukan sendiri oleh masyarakat tersebut secara individual maupun kelompok. Berdasarkan karakteristiknya, permukiman lanting di kawasan Sungai Baru- Pekapuran tergolong tipologi bangunan yang menggunakan struktur dan konstruksi tradisional konvensional dengan material kayu dan struktur yang sederhana. Secara ekonomi, karakteristik masyarakat yang menghuni permukiman lanting tergolong penduduk dengan ekonomi lemah. Kondisi ini dibuktikan berdasarkan jumlah penghasilan perbulan penghuni bangunan lanting di Kota Banjarmasin yang berkisar antara Rp. 250.000,- sampai Rp. 1.000.000,-.

B. Undang- Undang, Perizinan, dan Tata Guna Lahan

Terkait dengan peraturan pemerintah tentang sungai, keberadaan rumah lanting di kawasan Sungai Baru- Pekapuran berada pada daerah aliran sungai (DAS) Martapura, sehingga pemerintah kota harus menertibkan bangunan sesuai dengan UU No.38 Tahun 2011. Terkait perizinan bangunan dan tata guna lahan pada kawasan Sungai Baru-Pekapuran maupun bangunan ditepian sungai, dari seluruh bangunan lanting yang ada di kawasan studi, tidak satupun ditemukan bangunan yang memiliki izin tinggal, sehingga bangunan ini dapat dikatakan sebagai bangunan ilegal, penghuni rumah lanting pun tidak membayar pajak.

C. Nilai- Nilai Penting pada Rumah Lanting

Keberadaan rumah lanting di Kota Banjarmasin memiliki nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya sesuai dengan tujuan pelestarian yaitu nilai arsitektur dan ilmu pengetahuan, nilai sejarah, serta nilai sosial dan budaya.

1. Fisik

Pada kawasan Sungai Baru- pekapuran terdapat 20 bangunan lanting yang akan diidentifikasi, namun 1 bangunan telah berubah fungsi menjadi rumah panggung.

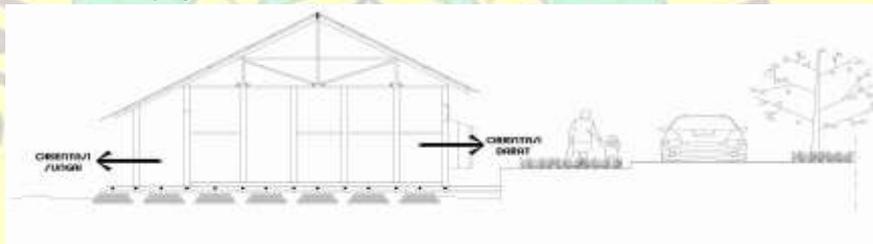
A. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan lanting terlihat seragam dengan atap pelana dan bentuk bangunan yang persegi panjang. Bentuk bangunan terlihat sederhana tanpa dekorasi, sesuai dengan teori karakteristik bangunan di tepian sungai yang menggunakan struktur dan konstruksi tradisional.



Gambar 5. Bentuk Bangunan Lanting

Terdapat dua orientasi bukaan ke arah sungai dan daratan. Kondisi ini disebabkan karena dari sejarahnya rumah lanting menjadikan sungai sebagai orientasi utama sebelum adanya jalan darat.



Gambar 6. Orientasi Bangunan Lanting

Terdapat *pelataran/* teras pada bangunan lanting di bagian depan, samping dan belakang. Teras pada bagian depan berorientasi ke sungai yang berfungsi sebagai dermaga dan pintu masuk yang diakses melalui sungai. Teras pada bagian belakang berorientasi ke daratan dan menjadi pintu masuk yang diakses melalui darat, sedangkan teras bagian samping berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan daratan dan sungai yang bertujuan agar masyarakat yang ingin menuju ke sungai dapat melalui teras bagian samping tersebut.



Gambar 7. Teras Pada Rumah Lanting

Pada setiap bangunan rumah lanting yang berada di kawasan Sungai Baru-Pekapuran terdapat titian yang terbuat dari kayu maupun bambu dan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara rumah lanting dan daratan.



Gambar 8. Titian Pada Rumah Lanting

B. Tipologi Fungsi Bangunan

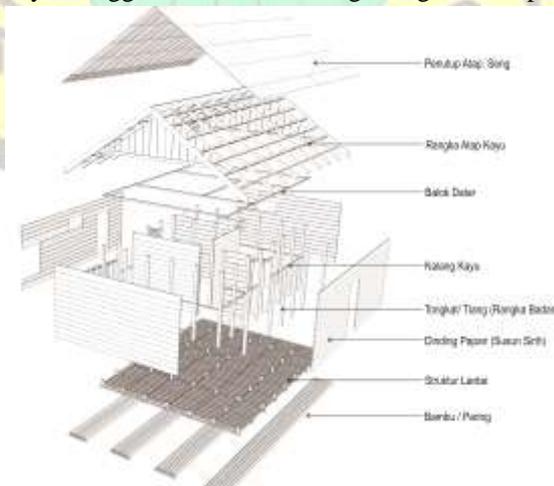
Secara umum, tipe rumah lanting dapat dibedakan berdasarkan fungsinya. Yaitu lanting dengan fungsi hunian tunggal dan lanting dengan fungsi komersial. Pada lanting dengan fungsi hunian dan usaha, bagian depan lanting dibuat terbuka sebagai area untuk usaha, sedangkan pada lanting dengan fungsi hunian tunggal, bentuk bangunan dibuat tertutup bahkan terkesan masif.



Gambar 9. Lanting Hunian dan Komersial

C. Bahan dan Struktur Bangunan

Pada bagian pondasi bangunan, seluruh bangunan lanting di kawasan Sungai Baru ini menggunakan material bambu. Pada bagian rangka dan selubung badan bangunan menggunakan kayu, sedangkan untuk atap menggunakan rangka kayu dan hanya terdapat 2 bangunan lanting yang masih menggunakan penutup atap daun, selebihnya menggunakan material seng sebagai bahan penutup atap.



Gambar 10. Struktur Bangunan Lanting

Struktur pondasi pada rumah lanting tidal berbeda jauh dengan struktur pada bangunan kayu lainnya, namun perbedaan signifikan terjadi pada penggunaan material pondasi yang mampu mengapung seperti batang gelondongan dan bambu. Terdapat sunduk kayu pada bagian atas pondasi yang berfungsi mengikat bagian pondasi.



Gambar 11. Struktur Pondasi Lanting

D. Kerusakan Bangunan Lanting

Kerusakan komponen bangunan lanting di kawasan Sungai Baru-Pekapuran terjadi pada bagian pondasi, seluruh rumah lanting mengalami kerusakan pada material bambu, kondisi ini disebabkan oleh kelapukan karena terendam oleh air.



Gambar 12. Kerusakan Pada Bagian Pondasi

Elemen lain pada rumah lanting yang mengalami kerusakan yaitu pada lantai, kolom, dinding dan atap. Pada bagian lantai umumnya disebabkan oleh kelapukan material kayu akibat usia bangunan dan bergesernya struktur pondasi yang rusak.



Gambar 13. Kerusakan Pada Elemen Lantai

Pada struktur kolom bangunan yang rusak pada umumnya diakibatkan oleh kelapukan kayu dan mempengaruhi terhadap elemen dinding. Terdapat beberapa bangunan yang mengalami kerusakan pada bagian kolom yang membuat dinding menjadi bergeser dan miring.



Gambar 13. Kerusakan Pada Elemen Kolom dan Dinding

Pada bagian atap bangunan yang mengalami kerusakan, pada umumnya diakibatkan oleh lapuknya struktur atap dan kerusakan material penutup atap. Terdapat beberapa bangunan yang mengalami kerusakan pada bagian atap yang membuat struktur atap menjadi patah dan bergeser. Terdapat beberapa bangunan yang mengalami kerusakan pada penutup atap sehingga pemilik rumah mengatasinya dengan melapisi bagian penutup atap yang rusak dengan material lain seperti terpal.



Gambar 14. Kerusakan Pada Elemen Atap

2. Tindakan Pelestarian

Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan terkait fisik bangunan lanting yaitu melalui **rekonstruksi**, yaitu adalah dengan membangun kembali rumah lanting yang telah rusak dan mengganti material bangunan sekaligus melakukan perkuatan terhadap struktur yang melemah atau rusak. **Konsolidasi**, dilakukan bertujuan memperkuat dan memperkokoh struktur bangunan yang telah melemah maupun rusak. Langkah ini bisa dilakukan dengan mengganti struktur bangunan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dari struktur bangunan tersebut. **Revitalisasi** dengan melakukan pengembangan rumah lanting yang salah satunya mengoptimalkan fungsi rumah lanting sebagai objek wisata di kota Banjarmasin dan terkait dengan rencana Pemerintah Kota yang akan menjadikan rumah lanting sebagai *Urban Heritage Tourism*.

PENUTUP

Rumah lanting merupakan hasil dari penyikapan masyarakat terhadap kondisi lingkungan kota Banjarmasin yang didominasi oleh keberadaan sungai. Kehadiran rumah lanting dianggap sebagai awal mula peradaban Banjar dan merupakan identitas kota Banjarmasin sebagai kota sungai. Keberadaan rumah lanting saat ini semakin sulit ditemui sehingga memunculkan kekhawatiran terhadap kepunahan rumah lanting. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi rumah lanting saat ini banyak mengalami kerusakan, sehingga diperlukan sebuah tindakan pelestarian terhadap fisik rumah lanting yang berlandaskan budaya sungai dari masyarakat kota Banjarmasin

PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. Salura, Purnama., (2004), "Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan", Foris Publishing, Bandung.
- Anonim, (2003), "Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia", Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia, ICOMOS Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Breen, Ann & Dick Rigby., (1994), "Waterfront-Cities Reclaim Their Edge", Mc. Graw-Hill, New York
- Brotomoeljono, (1986), "Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Selatan", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Bondan, Amir Hasan Kiai, "Suluh Sedjarah Kalimantan", (Banjarmasin,1953)
- Budiharjo, Eko, (Ed.), (1997), "Arsitektur Pembangunan dan Konservasi", Djembatan, Jakarta.
- Charter, Burra, (1981), "Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance", International Council of Monument and Site (ICOMOS), Burra, Australia.
- Cohen, Nahoum, (2001), "Urban Planning, Conservation and Preservation", Mc.Graw-Hill Company, New York.
- Crowe, Norman, (1995), "Nature and The Idea of Man-Made World", The MIT Press, Cambridge. England.
- Dibyoo, Harastoeti, (2011), "100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung", CSS Publishing, Bandung.
- Feilden, Bernard. M, (1982), "Conservation of Historic Building", Butterworth- Heinemann Ltd,1994.
- Honingmann, J. J. (1973), "Handbook of Social and Cultural Anthropology", Rand McNally College Publishing Company, Chicago.
- Jackson, John Brinckerhoff, (1994), "A Sense of Place, A Sense of Time", Yale University Press, New Haven, CT.
- Keesing, Roger, (1992), "Antropologi Budaya Edisi ke dua", Erlangga, Jakarta.
- Koentjaraningrat, (2002), "Pengantar Ilmu Antropologi", PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Murtagh, William j., (1988), "Keeping Time: the history and theory of preservation in America", The Main Street Press, Pittstown.
- Orbasli, Aylin, (2008), "Architectural Concervation", Blackwell Science, Malden MA.
- Passchier, Cor, (2003), "field survey on monumetal building and sites in Indonesia Arsitektur--Konservasi dan Restorasi Indonesia", *Proceeding Workshop Documenting Architecture Heritage in Indonesia*, Pusat Dokumentasi Arsitektur, Jakarta, February 6-8 2003.
- Ref. UNESCO. PP/ 36/ 2005, Ditjen PU- Ditjen Tata Perkotaan dan Tata Pedesaan.
- Sarwoto, Kertodipoero, (1963), "Kaharingan, Religi, dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan", Sumur Bandung, Bandung.
- Setiadi, Elly M., (2007), "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar", Kencana Prenada Media, Bandung.
- Soekanto, Soerjono, (2006), "Sosiologi Suatu Pengantar", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

E-Journal Graduate Unpar

Part D - Architecture

Vol. 1, No. 2 (2014)

ISSN: 2355-4274

Schophuys, HJ, "Perspective of Lifting Water for Irrigation and Drainage in Indonesia in General in Sumatra and Kalimantan in Particular", (1969)

Steele, Fritz, (1981), "The Sense of Place", CBI Publishing Company, USA.

Taylor, Edward B., (1913), "Primitive Culture", 5th Edition, London.

Turner, John, (1976), "*Housing by People*", Marion Boyars Publisher Ltd, London.

Truman, Hartshorn, (1992), "Interpreting the city, an urban geography", John Wiley and Sons, New York.

PERATURAN:

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai

TUGAS AKHIR/THESIS/KARYA ILMIAH/PAPER/HASIL PENELITIAN:

Arifin, Kiagus. 2012. *Penerapan Tindakan Konservasi Arsitektur Pada Masjid Agung Manonjaya Sebagai Bangunan Cagar Budaya (Pasca Bencana Alam)*. Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

SUMBER DARI INTERNET:

<http://subiyakto.wordpress.com/2010/04/30/budaya-material-masyarakat-banjar/> (diakses 10 Maret 2014)

http://wikipedia.org/wiki/Rumah_Lanting (diakses 07 Januari 2014)

<http://bubuhanbanjar.wordpress.com> (diakses 07 Januari 2014)

